

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.47 Tahun 2016 tentang fasilitas pelayanan kesehatan menjelaskan bahwa Fasilitas Pelayanan Kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat. Pada Pasal 6 tentang ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan, disebutkan bahwa Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah bertanggung jawab atas ketersediaan Fasilitas Pelayanan Kesehatan dalam rangka mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2016 Tentang Fasilitas Pelayanan Kesehatan, 2016)

Peraturan Menteri Kesehatan No.269 Tahun 2008 tentang rekam medis menjelaskan bahwa rekam medis adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Pada Bab 3 Pasal 5 ayat (1) tentang tata cara penyelenggaraan, disebutkan bahwa setiap dokter atau dokter gigi dalam menjalankan praktik kedokteran wajib membuat rekam medis. (Permenkes, 2008)

Ruang penyimpanan (*filing*) merupakan suatu tempat untuk menyimpan berkas rekam medis pasien rawat jalan, rawat inap dan merupakan salah satu bagian dari unit rekam medis yang bertanggung jawab dalam penyimpanan dan pengembalian kembali berkas rekam medis (Budi, 2011). Unit rekam medis khususnya *filing* mempunyai peran penting dalam pemeliharaan rekam medis terutama dalam hal penyimpanan dan perlindungan rekam medis. Penyimpanan rekam medis dapat berjalan dengan baik apabila fasilitas penunjang dalam kegiatan penyimpanan dan lingkungan kerja

mendukung sehingga dapat memudahkan dalam pengambilan, penyediaan dan penyimpanan rekam medis. Kemudahan tersebut dapat dilakukan dengan penataan ruang kerja yang baik dengan memperhatikan aspek ergonomi. (Windari et al., 2018)

Ergonomi adalah penyesuaian tugas pekerjaan dengan kondisi tubuh manusia untuk menurunkan stress yang akan dihadapi. Upayanya antara lain berupa menyesuaikan ukuran tempat kerja dengan dimensi tubuh agar tidak melelahkan, pengaturan suhu, cahaya dan kelembaban bertujuan agar sesuai dengan kebutuhan tubuh manusia. (Faida, 2019). Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 48 tahun 2016 tentang standar keselamatan dan kesehatan kerja perkantoran, menjelaskan bahwa ergonomi adalah ilmu yang mempelajari interaksi kompleks antara aspek pekerjaan yang meliputi peralatan kerja, tatacara kerja, proses atau sistem kerja dan lingkungan kerja dengan kondisi fisik, fisiologis dan psikis manusia karyawan untuk menyesuaikan aspek pekerjaan dengan kondisi karyawan dapat bekerja dengan aman, nyaman efisien dan lebih produktif. (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2016 Tentang Standar Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Perkantoran, 2016)

Ergonomi fisik berkaitan dengan anatomi manusia, lingkungan fisik di tempat kerja, antropometri, karakteristik mekanik fisiologi dan biologi yang berkaitan dengan aktivitas fisik atau sikap tubuh dalam bekerja (Nurbaeti et al., 2019). Aspek ergonomi suatu ruang kerja harus disesuaikan dengan aspek antropometri atau dimensi tubuh manusia. Hal ini bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan keamanan bagi petugas dalam bekerja. Kenyamanan dan keamanan dalam bekerja dapat meningkatkan produktivitas kerja petugas dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan yang diberikan. (Windari et al., 2018)

Dengan menerapkan ergonomi, maka dapat memudahkan petugas dalam memberikan pelayanan kepada pasien serta dapat menurunkan angka kecelakaan kerja, angka kesakitan dan dapat meningkatkan produktivitas kerja terhadap petugas. Karena ruang penyimpanan rekam medis merupakan unit

yang memiliki peranan penting dalam hal pengambilan, penyediaan dan penyimpanan rekam medis. Dampak yang akan terjadi jika tidak memperhatikan aspek ergonomi di ruang penyimpanan rekam medis yaitu petugas tidak dapat melaksanakan pekerjaannya secara optimal, tidak merasakan aman dan nyaman karena ketidaksesuaian lingkungan di tempat kerja, oleh karena itu saya tertarik untuk mengambil judul tentang aspek ergonomi di ruang penyimpanan berkas rekam medis dengan metode *literature review*, pembahasan dalam *literature review* ini hanya berkaitan dengan rekam medis berbasis kertas atau rekam medis manual, alasan saya mengambil metode *literature review* yaitu untuk memperkuat dan memberikan gambaran terhadap penelitian yang saya lakukan dengan menggabungkan penelitian-penelitian terdahulu, dan diharapkan penelitian saya dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang aspek ergonomi di ruang penyimpanan rekam medis.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana aspek ergonomi di ruang penyimpanan rekam medis dengan metode *literature review*?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui aspek ergonomi di ruang penyimpanan rekam medis dari berbagai jurnal

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan aspek ergonomi di ruang penyimpanan rekam medis dari berbagai jurnal
- b. Mengetahui kesesuaian standar yang berkaitan dengan aspek ergonomi di ruang penyimpanan rekam medis dari berbagai jurnal

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang aspek ergonomi di ruang penyimpanan rekam medis

2. Bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan masukan, pertimbangan dan evaluasi terkait aspek ergonomi di ruang penyimpanan rekam medis

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi kepustakaan yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut, serta dapat digunakan sebagai acuan dan panduan untuk mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani khususnya program studi D-3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan yang akan melakukan penelitian.